

SIKAP DAN PRESTASI BELAJAR PKn SISWA KELUARGA LENGKAP DAN KELUARGA SINGLE PARENT ¹

Oleh

Herida², Sudjarwo³, Adelina Hasyim⁴

This study applies a quantitative research design. The sampling technique used in this research is purposive sampling. To measure the differences between the attitude and the achievement tests results simultaneously, this study used Anatest program. The results show: scores of students' attitude between complete families and single parent families achieve a scale of $0.490 > 0.05$, thus H_0 is accepted; achievement between students complete families and single parent families achieve a score of $0.681 > 0.05$ thus H_0 is accepted; score of attitude combined with learning achievement between the two groups of students is $0.490 > 0.05$ and $0.681 > 0.05$, thus H_0 is accepted; the degree of differences attitudes and learning achievements between the two group of students is $99.125 > 97.875$, meaning the average of the students from complete families is better than the students' single-parent families.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan tehnik sampling purposive. Untuk menguji hasil tes skala sikap dan tes hasil belajar dihitung sekaligus digunakan program anates. Hasil penelitian menunjukkan: sikap antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap dan keluarga single parent mencapai besaran $0,490 > 0,05$ sehingga H_0 diterima; prestasi belajar siswa keluarga lengkap dan siswa keluarga single parent mencapai skor $0,681 > 0,05$ sehingga H_0 diterima; kombinasi sikap dan prestasi belajar antara siswa keluarga lengkap dan siswa keluarga single parent menyatakan $0,490 > 0,05$ dan $0,681 > 0,05$ sehingga H_0 diterima; perbedaan sikap dan prestasi belajar antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap bila dibandingkan dengan siswa yang diasuh oleh keluarga single parent mencapai besaran $99,125 > 97,875$ yang berarti rerata siswa yang berasal dari keluarga utuh memiliki rerata lebih baik dari para siswa yang berasal dari keluarga single parent.

Kata kunci: sikap, prestasi belajar, keluarga utuh, keluarga single parent.

-
1. Tesis pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
 2. Herida: Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung meneng, Bandar Lampung (E-Mail;heridaaa@yahoo.com Hp.081379101099)
 3. Sudjarwo: Dosen Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung meneng, Bandar Lampung Telp (0721) 704624, Fax (0721) 704624.
 4. Adelina Hasyim: Dosen Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung meneng, Bandar Lampung Telp (0721) 704624, Fax (0721) 704624.

PENDAHULUAN

Kegiatan pengasuhan orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap dan tingkah laku kedua orang tua akan diamati oleh anak baik disengaja maupun tidak disengaja sebagai pengalaman bagi anak, karena keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama (Slameto, 2010:61).

Kenyataan seperti ini terlihat dengan adanya perbedaan sikap dan prestasi dalam belajar beberapa siswa. Ada siswa yang memiliki sikap dan prestasi belajar positif atau baik, ada pula siswa yang memiliki sikap dan prestasi belajar yang negatif atau kurang baik. Terutama sikap demokratis, disiplin dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, hal ini tentunya akan berimbas pada prestasi belajar PKn siswa di sekolah, meskipun guru telah berupaya secara optimal untuk membangkitkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar, dan menanamkan sikap-sikap demokratis, disiplin dan bertanggung jawab kepada siswa namun hasilnya belum maksimal.

Berdasarkan uraian di atas penelitian berfokus di SMA Negeri 1 Bandar Lampung, tentang Perbedaan antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap dengan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent* dari segi sikap dan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran PKn.

Pendidikan kewarganegaraan menurut Depdiknas (2006) dalam (Winataputra dan Budimansah, 2007:99) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah Program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Somantri, 2001:299).

PKn sebagaimana yang telah kita ketahui tujuannya adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*). Menurut Maftuh dan Safriya (2005:320) *to be good citizens* adalah Warga negara yang

baik, diantaranya warga negara yang memiliki kecerdasan (*civil intelligence*) baik intelektual emosional, sosial, maupun spiritual, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civil responsibility*) dan mampu berpartisipasi dalam bermasyarakat dan bernegara (*civil partisipation*).

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah di kerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 1994:19). Sedangkan menurut Ahmadi (2003: 21) prestasi adalah hasil kegiatan yang telah dicapai dalam usaha belajar yang ditandai oleh adanya perubahan situasi yang terlihat dalam proses perkembangan diri siswa untuk mencapai tujuan. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal (Arifin, 1999:78).

Secara historis istilah “sikap” (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Spencer (1862) dalam Ahmadi (2002:161) yang pada saat ini diartikan sebagai status mental seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sikap diartikan sebagai kesiapan untuk bertindak (Poerwadarminta, 2000:458). Menurut Kancana dan Sumartana (1997:275) sikap dapat didefinisikan sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap ini akan memberi arah suatu perbuatan atau suatu tindakan seseorang. Friedman (1998) dalam Suprayitno (2003: 1) mendefinisikan bahwa keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dalam keterikatan aturan dan emosional dimana individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Fungsi keluarga menurut Friedman dalam Setiawati (2008:17) adalah; a) fungsi afektif, b) fungsi sosialisasi, c) fungsi reproduksi, d) fungsi ekonomi dan e) fungsi perawatan kesehatan. Sedangkan fungsi Keluarga menurut Soelaeman (1994:85-113) adalah sebagai berikut. a) fungsi edukasi, b) fungsi sosialisasi, c) proteksi atau perlindungan, d) fungsi afeksi atau perasaan, e) fungsi religius, f) fungsi ekonomis, g) fungsi rekreatif, h) fungsi biologis. Soelaeman (1994) dalam (Shochib, 1998:18). mengatakan :

“keluarga dikatakan lengkap atau utuh apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu dirumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak”.

Single parent menurut Haryono (2003:28-29) merupakan struktur keluarga yang terdiri dari satu orang tua dengan beberapa anak atau dengan kata lain orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprayitno (2003:2) yang menyatakan *single parent family* adalah keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua dengan anak-anak akibat perceraian atau ditinggal pasangannya.

Pelaksanaan penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk menjelaskan apakah ada perbedaan sikap antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh dengan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*.
2. Untuk menjelaskan apakah ada perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh dengan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*.
3. Untuk menjelaskan apakah ada perbedaan sikap dan prestasi belajar PKn antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap dengan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*.
4. Untuk menjelaskan manakah yang lebih baik antara sikap dan prestasi belajar PKn antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap dan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besar hubungan sebab akibat tersebut dengan cara membandingkan jawaban angket sikap dan data hasil belajar siswa dari kedua kelompok yang berbeda tersebut. Desain eksperimen dalam penelitian ini

menggunakan desain eksperimen semu yaitu jenis penelitian yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variable secara relevan. Variable terikat dalam penelitian ini adalah sikap (Y1) dan hasil belajar PKn siswa (Y2), sedangkan variable bebas adalah keluarga lengkap (X1) dan keluarga *single parent* (X2).

Penelitian ini siswa sebagai sample dikelompokkan menjadi dua kelompok, dimana kelompok pertama adalah siswa yang berasal dari keluarga lengkap atau utuh dan kelompok kedua adalah siswa yang berasal dari keluarga *single parent*, dalam penelitian ini adalah *single parent* ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

4.4.1 Pengujian Hipotesis Tidak Ada Perbedaan Sikap antara Siswa yang Diasuh oleh Keluarga Lengkap atau Utuh dan Sikap Siswa yang Diasuh oleh Keluarga *Single Parent*.

Perbedaan sikap siswa antara keluarga utuh dan *single parent* dapat dilihat dari Rata-rata nilai sikap 1,250, standar deviasi 11,331, t hitung 0,698, df 39 dan sig 0,490. Dari hasil analisis bila dihubungkan dengan kriteri uji tampak t hitung $> t$ tabel atau $0,698 < 1,685$ sehingga H_0 diterima. Atau bila dilihat dari kriteria uji yang lain yaitu $sig < 0,05$ atau $0,490 > 0,05$ sehingga H_0 diterima.

4.4.2 Pengujian Hipotesis Tidak Ada Perbedaan Prestasi Belajar PKn antara Siswa yang Diasuh oleh Keluarga Lengkap atau Utuh dan Prestasi Belajar PKn Siswa yang Diasuh oleh Keluarga *Single Parent*.

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $Sig. 0,681 > 0,05$ atau dengan kata lain H_0 diterima. Bila dilihat dari kriteria uji yang lain yaitu 1) jika nilai t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima, 2) jika nilai t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak. Hasil analisis menunjukkan nilai t hitung $> t$ tabel atau $0,414 < 1,685$ sehingga H_0 diterima.

4.4.3 Pengujian Hipotesis Tidak Ada Perbedaan Sikap dan Prestasi Belajar PKn antara Siswa yang Diasuh oleh Keluarga Lengkap atau Utuh dengan Sikap dan Prestasi Belajar PKn Siswa yang Diasuh oleh Keluarga *Single Parent*

Data penting sebagai sumber analisis berasal dari faktor Pair 1 dan pair 2. Pada pair 1 tampak t hitung 0,698 dengan df 39 dan sig 0,490, sedangkan pair 2 tampak t hitung 0,414 dengan df 39 dan sig 0,681. Berdasarkan tabel 4.16 dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan antara sikap dan prestasi belajar siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh dengan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*.

4.4.4 Pengujian Hipotesis Siswa yang Berasal dari Keluarga Lengkap atau Utuh Memiliki Sikap dan Prestasi Belajar PKn yang Lebih Baik dari pada Siswa dari Keluarga *Single Parent*.

Rata-rata sikap siswa dari keluarga utuh menunjukkan nilai 99,125, *standar deviasi* 8,597, sedangkan rata-rata siswa dari keluarga *single parent* 97,875 dengan *standar deviasi* 9,277. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap siswa yang diasuh oleh keluarga utuh memiliki rata-rata sikap yang lebih baik sebesar 1,250 dibanding siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*. Untuk mengetahui manakah prestasi belajar yang lebih baik antara siswa dari keluarga utuh dan keluarga *single parent* dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata prestasi siswa. Pair 2 ditabel menunjukkan variabel prestasi belajar siswa dari keluarga utuh (PBK1) dan keluarga *single parent* (PBK2). Rata-rata prestasi belajar siswa dari keluarga utuh 72,625 dan dari keluarga *single parent* 71,500. Bila dilihat $72,625 > 71,500$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa dari keluarga utuh memiliki rata-rata lebih tinggi sebesar 1,125 dibanding siswa dari keluarga *single parent*. Perbedaan rata-rata sikap sebesar 1,250 point antara siswa dari keluarga utuh dan *single parent*, dan prestasi belajar sebesar 1,125 point menunjukkan bahwa walaupun ada perbedaan sikap dan prestasi belajar siswa namun perbedaan tersebut tidak terlalu berarti, hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik yang menyatakan bahwa kelompok siswa dari diasuh oleh keluarga utuh dan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent* tidak menunjukkan perbedaan baik dari segi sikap maupun dari prestasi belajar PKn.

Pembahasan

4.5.1 Tidak Ada Perbedaan Sikap antara Siswa yang Diasuh oleh Keluarga Lengkap atau Utuh dan Sikap Siswa yang Diasuh oleh Keluarga *Single Parent*.

Beberapa orang siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini baik siswa dari keluarga utuh maupun dari keluarga *single parent* menunjukkan sikap yang sopan, selalu berbicara dengan santun, mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan hadir tepat waktu, sementara ada beberapa siswa dari kedua kelompok yang menunjukkan sikap membangkang perintah guru, sering tidak mengerjakan PR, sering terlambat dan ketika poses belajar mengajar berlangsung siswa sering mengganggu teman-temannya.

Sikap seorang anak disekolah merupakan refleksi dari kehidupan mereka di rumah. Seorang anak yang nakal disekolah kadang-kadang merupakan cerminan kehidupan mereka di rumah, seorang anak yang didik dengan keras maka mereka cenderung untuk bersikap keras. Anak yang kurang perhatian di rumah kadang-kadang dikelas sibuk dengan urusan sendiri di kelas, mengganggu teman-temannya bahkan cenderung tidak peduli dengan lingkungan disekitar, hal ini dilakukan dengan tujuan agar apa yang ia lakukan dapat menarik perhatian guru dan teman-temannya.

Seorang anak yang berasal dari keluarga utuh seharusnya memiliki sikap yang lebih baik dari anak yang diasuh oleh keluarga *single parent* dikarenakan mereka memiliki dua orang tua yang dapat memberikan perhatian penuh. Namun pada kenyataannya dari penelitian ini tampak beberapa orang anak yang berasal dari keluarga lengkap juga merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, hal ini disebabkan karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah dan anggapan orang tua bahwa dengan materi yang disediakan orang tua dapat memberi kebahagiaan sesungguhnya kepada anak. Seorang anak membutuhkan perhatian bukan hanya materi tetapi juga kasih sayang dari orang tua bila anak tidak mendapatkan perhatian tersebut maka mereka cenderung berontak dan berusaha untuk mencari perhatian dengan cara yang kurang baik.

Siswa dari keluarga *single parent* ibu dalam penelitian ini juga terdapat beberapa orang yang bersikap kurang baik, dimana siswa tersebut sering membolos pada saat jam pelajaran. Ketika siswa tersebut masuk kelas hanya membuat onar di kelas, sering mengganggu teman-temannya yang ingin belajar, tidak memperhatikan guru ketika jam pelajaran dan malas dalam mengerjakan tugas. Siswa dengan minat belajar yang kurang tersebut tidak perlu dijauhkan

atau dikucilkan melainkan ia harus didekati dan diberikan perhatian khusus sehingga seorang guru mengetahui apa yang menyebabkan siswa tersebut berbuat demikian. Setelah diadakan pendekatan pada siswa tersebut diperoleh gambaran bahwa sikap yang dilakukan siswa tersebut karena ia merasa kurang mendapat perhatian dari ibunya, hal ini disebabkan karena kesibukan sang ibu dalam mencari nafkah dan hal ini tidak disadari oleh ibu dan anak tersebut.

Penelitian ini diperoleh data adanya beberapa orang siswa dengan orang tua tunggal ibu memiliki rasa lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri, berusaha untuk membahagiakan hati ibunya dan bersifat lebih dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:189) yang mengatakan bahwa sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu, karenanya faktor pengalaman mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan terbentuknya sikap. Pengalaman yang berulang-ulang atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik) dari individu tersebut.

4.5.2 Tidak Ada Perbedaan Prestasi Belajar PKn antara Siswa yang Diasuh oleh Keluarga Lengkap atau Utuh dan Prestasi Belajar PKn Siswa yang Diasuh oleh Keluarga *Single Parent*.

Hasil penelitian tampak bahwa prestasi belajar siswa baik yang berasal dari keluarga utuh maupun dari keluarga *single parent* sama-sama menunjukkan data bahwa ada sebagian siswa yang memiliki nilai dibawah 75 dan sebagian lagi mencapai nilai 75 ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa yang diasuh oleh orang tua tunggal (ibu) memiliki prestasi yang lebih rendah dibanding dengan siswa yang diasuh oleh orang tua yang utuh. Bagitupun sebaliknya tidak semua siswa yang diasuh oleh orang tua lengkap (ayah dan ibu) memiliki prestasi belajar lebih baik dari siswa yang diasuh oleh orang tua tunggal (ibu). Banyak faktor yang mempengaruhi anak dalam mencapai prestasi belajar di sekolah, baik faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, masyarakat, cara guru mengajar dan situasi kelas.

Sabri (1996:55) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari; 1) faktor-faktor lingkungan, yang terbagi menjadi 2 yaitu faktor lingkungan alam dan faktor lingkungan sosial, 2) faktor instrumental dan

3) faktor-faktor kondisi Internal siswa yaitu faktor kondisi psikologis maupun kondisi fisiologis siswa. Seorang anak bila dilingkungan keluarganya harmonis, dengan teman tidak ada masalah dan proses pembelajaran yang membuat anak senang menerima materi maka akan dengan mudah menerima materi yang dipelajari. Namun bila seorang anak pergi kesekolah dengan perasaan yang tidak bahagia, karena masalah yang dihadapi dirumah maka dalam proses belajar dikelas pun dapat terpengaruh oleh perasaan tersebut. Anak akan lebih pendiam, muram, gampang marah dan mudah tersinggung.

Perhatian seorang guru sangat diperlukan dalam menghadapi siswa dengan keadaan seperti ini kadang-kadang dengan mengajak siswa berkomunikasi dari hati-ke hati siswa akan lebih terbuka dan mau menceritakan apa yang sedang mereka alami, dan bila guru telah mengetahui apa yang dihadapi siswa tersebut maka akan dengan mudah untuk memberikan bantuan dan perhatian orang tua tentunya. Hal ini sesuai dengan teori konvergensi dimana hasil pendidikan anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pembawaan dan lingkungan. Diakui bahwa anak lahir telah memiliki potensi yang berupa pembawaan. Namun pembawaan yang sifatnya potensial itu harus dikembangkan melalui pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan, oleh sebab itu tugas pendidik adalah menghantarkan perkembangan semaksimal mungkin potensi anak sehingga kelak menjadi orang yang berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsanya, (Stern dalam Afgan, 2010).

4.5.3 Tidak Ada Perbedaan Sikap dan Prestasi Belajar PKn antara Siswa yang Diasuh oleh Keluarga Lengkap atau Utuh dengan Sikap dan Prestasi Belajar PKn Siswa yang Diasuh oleh Keluarga *Single Parent*

Setelah dilakukan penelitian diperoleh kenyataan bahwa tidak ada perbedaan sikap dan prestasi belajar PKn antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap dan siswa yang diasuh keluarga *single parent*. Prestasi belajar seorang anak dipengaruhi oleh bakat yang dibawa sejak lahir, minat, cara belajar, situasi belajar dikelas, teman dan lingkungan keluarga dimana siswa itu dibesarkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, menurut Sungalang dalam Tu'u (2004:78) adalah kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, cara belajar, sekolah, lingkungan keluarga. "keluarga merupakan tempat

berlangsungnya sosialisasi dan transformasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang intensif dan berkesinambungan diantara anggota-anggotanya dari generasi ke generasi” (Geertz, 1983:3).

Pola pendidikan anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, siswa baik dari keluarga utuh maupun dari keluarga *single parent* memiliki kesamaan, ada anak yang diasuh dengan pola otoriter, demokrasi dan pola asuh permisif. Pola asuh anak dari keluarga utuh berarti yang menjalankan pola asuh tersebut ayah dan ibu tetapi bila keluarga *single parent* ibu yang menerapkan pola asuh tersebut hanya ibunya saja. Karena bentuk pola asuh yang hampir sama diterapkan dari kedua kelompok ini maka sikap dan prestasi belajar siswa baik dari keluarga utuh dan *single parent* ibu juga tidak ada perbedaannya.

4.5.4 Siswa yang Berasal dari Keluarga Lengkap atau Utuh Memiliki Sikap dan Prestasi Belajar PKn yang Lebih Baik dari pada Siswa dari Keluarga *Single Parent*.

Seorang anak yang diasuh oleh seorang ibu dapat memiliki sikap yang baik selayaknya anak yang diasuh oleh keluarga utuh. Seorang anak akan berperilaku sopan, bertanggung jawab pada diri sendiri dan menghargai orang lain apabila mereka diberi kepercayaan, mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang penuh dari ibunya walaupun tanpa kehadiran seorang ayah, sebaliknya seorang anak walaupun dibesarkan dikeluarga yang utuh bila tidak diberikan kepercayaan, tanggung jawab dan perhatian penuh dari orang tuanya maka anak tersebut akan memiliki sikap yang kurang baik dan hal ini akan berakibat pada prestasi belajar yang dihasilkan. “keluarga merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi dan transformasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang intensif dan berkesinambungan diantara anggota-anggotanya dari generasi ke generasi” (Geertz, 1983:3). Slameto (2010:61) menyatakan bahwa Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, di dalam keluargalah individu pertama kali berhubungan dengan orang lain dan di dalam keluarga pula awal pengalaman pendidikan dimulai.

Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya secara kodrat. Dari sini dapat dikatakan bahwa peran perhatian orang tua sangat

penting dan mendasar dalam menanamkan sikap dan meningkatkan prestasi belajar anaknya, karena orang tua merupakan model yang akan ditiru oleh anak dalam setiap gerak kehidupannya disamping sifat yang dibawa anak itu sejak lahir. Menurut teori konvergensi hasil pendidikan anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pembawaan dan lingkungan. Diakui bahwa anak lahir telah memiliki potensi yang berupa pembawaan. Namun pembawaan yang sifatnya potensial itu harus dikembangkan melalui pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan, oleh sebab itu tugas pendidik adalah menghantarkan perkembangan semaksimal mungkin potensi anak sehingga kelak menjadi orang yang berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsanya, (Stern dalam Afgan 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis sehingga hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tidak ada perbedaan sikap antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh dan sikap siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*. Sikap seorang anak ditentukan oleh pembawaan dari dalam diri siswa itu sendiri dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal. Seorang anak yang diasuh oleh keluarga yang memberikan perhatian, kasih sayang yang cukup, diberi tanggung jawab dan teladan yang baik dari orang tuanya maka anak tersebut akan bersikap baik dimana mereka berada.
2. Tidak ada perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh dan prestasi belajar PKn siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*. Prestasi seorang anak tidak ditentukan oleh lengkap atau tidaknya orang tua yang mengasuh anak tersebut. Prestasi seorang anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana anak tersebut beradaptasi dengan lingkungan baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Bila anak tidak mengalami suatu masalah yang mempengaruhi psikologisnya dan mereka merasa mendapat perhatian, penghargaan dan kasih sayang dari lingkungannya (orang tua, teman dan guru) maka anak tersebut dapat dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan walaupun anak tersebut berasal dari keluarga *single parent* sekalipun.

3. Tidak ada perbedaan antara sikap dan prestasi belajar siswa yang diasuh oleh keluarga lengkap atau utuh dengan siswa yang diasuh oleh keluarga *single parent*. Sikap dan prestasi belajar anak baik dari keluarga lengkap maupun keluarga *single parent* tidak ada perbedaan, hal ini disebabkan karena sikap seorang anak merupakan perpaduan dari kepribadian yang mereka bawa sejak lahir ditambah pengaruh pendidikan yang mereka terima dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat disekitarnya. Seorang anak dengan sikap yang baik dapat dengan mudah menerima materi pembelajaran yang diberikan gurunya. Anak dengan sikap yang baik akan menghargai pendapat orang lain, menghargai orang yang lebih tua dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, sehingga mereka mengerjakan semua tugas yang diberikan gurunya. Siswa yang tidak memiliki masalah dalam belajarnya, memperhatikan ketika proses belajar mengajar berlangsung dan mengerjakan semua tugas yang diberikan guru, maka untuk mencapai prestasi belajar yang baik bukan merupakan masalah bagi seorang anak didik baik yang berasal dari keluarga utuh maupun dari keluarga *single parent*.
4. Siswa yang berasal dari keluarga lengkap atau utuh memiliki sikap dan prestasi belajar PKn tidak lebih baik dari keluarga *single parent*. Siswa dari keluarga utuh memiliki sikap dan prestasi belajar yang hampir sama dengan siswa yang diasuh keluarga *single parent*. Kelompok siswa dari keluarga utuh maupun dari keluarga *single parent* sama-sama terdapat siswa yang bersikap baik dan ada juga yang bersikap buruk. Seorang anak yang diasuh oleh seorang ibu dapat memiliki sikap yang baik selayaknya anak yang diasuh oleh keluarga utuh. Seorang anak akan berperilaku sopan, bertanggung jawab pada diri sendiri dan menghargai orang lain apabila mereka diberi kepercayaan, mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang penuh dari ibunya walaupun tanpa kehadiran seorang ayah, sebaliknya seorang anak walaupun dibesarkan dikeluarga yang utuh bila tidak diberikan kepercayaan, tanggung jawab dan perhatian penuh dari orang tuanya maka anak tersebut akan memiliki sikap yang kurang baik dan hal ini akan berakibat pada prestasi belajar yang dihasilkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Sosial Belajar*. PT. Rineka Cipta ALFABETA. Bandung
- Arifin, Zainal. 1999. *Evaluasi Instruksional*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Geertz, Hidred. 1983. *Keluarga Jawa*. Grafiti Pers. Jakarta.
- Haryono, Bagus. 2003. *Sosiologi keluarga*. Jurnal Sosiologi. Surakarta.
- Lampung, Universitas. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Unila. Lampung.
- Kancana dan Sumartana. 1997. *Evaluasi Pendidikan*. Usaha Nasional. Surabaya
- Poerwadarminta, W.J.S. 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka. Jakarta.
- Sabri, Alisuf. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Pedoman Ilmu Jaya. Jakarta.
- Setiawati, Indah dkk. 2008. *Sibling Rivalry Pada Anak Sulung Yang Diasuh Oleh Single Father*. Auditorium Kampus Gunadarma Vol 2.
- Shochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soelaeman, M.I. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Yayasan Al-Fabeta. Bandung.
- Suprayitno. 2003. *Asuhan Keperawatan Keluarga : Aplikasi dalam praktek* Penerbit Buku Kedokteran (EGC). Jakarta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo. Jakarta.
- Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Winataputra dan Budimansyah 2007. *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI.